

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai kekuatan sangat yang besar dalam menentukan kehidupan yang lebih baik. Terdapat berbagai macam manfaat pendidikan, diantaranya: 1) peran pendidikan dapat membentuk sikap toleransi antar sesama manusia. Dengan adanya peran ini diharapkan dapat saling menghormati, saling gotong royong atau bahu membahu membantu sesama manusia jika ada yang kesusahan. Tidak pernah ada konflik (permasalahan), permusuhan, tidak adanya pertentangan di antara sesama manusia, dan tidak membeda-bedakan agama satu dengan yang lain. 2) peran pendidikan dapat membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran agama. 3) peran pendidikan dapat membentuk jasmani dan olahraga. Dalam hal ini, dapat membentuk jasmani yang bertujuan untuk memelihara atau meningkatkan kesehatan aktivitas gerak tubuh manusia. Kegiatan ini dapat mendorong manusia agar memiliki fisik yang sehat dan bugar. 4) peran pendidikan dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mencapai segala kemajuan di berbagai bidang, serta dapat meningkatkan kehidupan manusia menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan.

Pendidikan adalah pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian manusia, membentuk pemikiran yang matang dan berwibawa secara lahir dan batin serta menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab (Rini, 2013). Dalam pendidikan terdapat berbagai macam pengetahuan yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari, misalnya pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan, dan sebagainya. Pendidikan berfungsi untuk menjadikan kehidupan serta tingkah laku seseorang agar lebih baik (Bidayati, 2019).

Ada beberapa manfaat pendidikan yaitu untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengasah kemampuannya sesuai dengan tugas perkembangannya. Selain itu mengajarkan anak tentang alam sekitar disertai permainan. Manfaat belajar tidak hanya untuk memberikan wawasan dalam belajar, tetapi memberikan stimulasi

perkembangan dan tingkat kecerdasan anak di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Manfaat pendidikan yaitu memiliki tingkah laku yang baik, mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk masa yang akan datang, serta mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih luas untuk meraih cita-cita (Aziz, 2021).

Adanya pendidikan secara nasional yaitu agar anak Indonesia menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan menjadi generasi yang memiliki masa depan yang cerah, serta bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Oleh karena itu, orang tua tidak perlu berpikir panjang untuk melibatkan anak ke dalam lembaga belajar khusus di bawah enam tahun, karena dalam lembaga tersebut dapat memberikan banyak manfaat. Anak-anak mendapatkan latihan kemampuan dasar, mengasah kemampuan sosial, menanamkan kemampuan untuk bekal menuju sukses di masa depan dan mengasah kemampuan lainnya.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada fase keemasan atau biasa disebut *golden age*. Pada masa ini, terdapat banyak sekali macam-macam perkembangan pertumbuhan pada anak. Di masa ini, adalah masa stimulasi dan berbagai upaya dari lingkungan baik disengaja ataupun tidak disengaja (Uce, 2017). Pada masa pertumbuhan ini, terjadinya pembentukan fisik dan psikis yang terus berkembang, hal ini dimulai pada munculnya pola pemikiran sehari-hari.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan segala macam fasilitas untuk pertumbuhan dan perkembangan serta rohani anak-anak mulai dari usia 3-5 tahun. Berbagai macam pengalaman dan stimulasi yang didapat dari pendidikan anak usia dini, kemudian disatukan secara merata sesuai dengan nilai, norma, yang ada di masyarakat (Cholimah, 2013). Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu: membantu anak menyiapkan mencapai kesiapan belajar di sekolahnya dan membentuk anak menjadi anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh sesuai dengan tingkat pertumbuhan, memiliki tingkat kesiapan yang optimal di dalam pendidikan dasar demi kehidupan di masa yang akan datang (Hasyim, 2015). Pendidikan jalur formal merupakan pendidikan yang memiliki berbagai macam struktur bertahap mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga ke pendidikan yang tertinggi (Hasanah, 2019).

Salah satu bentuk pendidikan formal pada anak usia dini adalah Raudhattul Athfal (RA). RA adalah salah satu lembaga pendidikan yang setara dengan Taman Kanak-kanak (TK). Terdapat macam-macam fungsi RA, yaitu mengajarkan kepribadian yang baik sesuai pada ajaran agama Islam, memperkenalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an kepada anak-anak, mengembangkan komunikasi dan sosialisasi antar teman, guru, dan masyarakat, mengenalkan sistem disiplin dengan menerapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak-anak.

Kemampuan merupakan kesanggupan dalam mengerjakan segala kegiatan atau sanggup melaksanakan macam-macam tugas pekerjaan. Kemampuan bisa disebut dengan kompetensi. Berbicara tentang kemampuan, terdapat ruang lingkup kemampuan, yaitu suatu kesanggupan manusia dalam melakukan suatu tindakan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan, yaitu daya seseorang yang sudah ada sejak manusia lahir ke dunia atau melakukan beberapa kali percobaan untuk mengerjakan sesuatu, yang kemudian diterapkan dan dikerjakan. Setiap orang mempunyai tingkat kesanggupan yang berbeda-beda, baik itu kemampuan fisik ataupun kemampuan intelektualnya atau berpikir yang berdasarkan ilmu pengetahuan dalam mengerjakan suatu kegiatan. Tidak hanya kemampuan saja yang dibutuhkan, media juga dibutuhkan dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Media yang dimaksud adalah media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat atau perantara antara guru ke siswa, agar siswa mengerti maksud apa yang guru bicarakan. Selain itu, media pembelajaran dapat mengembangkan pikiran siswa dalam mengembangkan sisi keingintahuan siswa terhadap pembelajaran, serta membangkitkan rasa semangat dan percaya dirinya (Nurrita, 2018). Dalam melakukan kegiatan mewarnai, biasanya di TK atau RA menggunakan dua media yaitu media menggambar menggunakan cat air dan krayon.

Cat air merupakan media lukis berbahan dasar air dengan berbagai macam warna yang kemudian diterapkan ke dalam kertas atau kanvas. Komponen bentuk warnanya halus karena berbahan dasar air, sehingga akan mudah kering jika cat air dalam wadah tidak segera digunakan. Selain berbahan dasar air dicampur berbagai macam warna, cat air juga terbuat dari bahan terigu yang dicampurkan sedikit pewarna,

dan dari segi harga tidak mahal sehingga bisa dibeli oleh berbagai kalangan masyarakat. Cara menggunakan cat air cukup mudah, yaitu dengan cara menuangkan cat air ke dalam wadah yang biasa disebut palet.

Menggambar menggunakan cat air biasanya disebut melukis. Menurut Conley ((2002) dalam (Said & Arifin, 2016)), melukis merupakan salah satu teknik yang biasanya membentuk lapisan-lapisan warna yang dituangkan ke dalam media, seperti kanvas atau kertas, yang kemudian ditumpuk oleh lapisan cat air yang baru agar membentuk susunan warna yang diinginkan. Hal ini disebut dengan metode *wet on wet*, yaitu suatu metode dengan cara menumpukan beberapa lapis warna baru pada lapisan yang masih basah. Metode ini membutuhkan kecermatan yang tinggi dalam menghasilkan warna yang indah.

Menurut Sukimin, dkk ((2007) dalam (Indriyastuti, 2017)), melukis adalah salah satu jenis kegiatan untuk menuangkan sebuah ide sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang indah. Misalnya, seseorang sedang mencurahkan isi hati atau sebuah perasaan, kemudian orang tersebut merealisasikannya dengan melukis pada kanvas dengan berbagai macam bentuk, tekstur, serta kombinasi dari berbagai macam warna sehingga menghasilkan karya yang indah dan unik. Menggambar dan melukis merupakan suatu hal yang berbeda.

Gambar adalah hasil dan kegiatan atau aktivitas tangan secara spontan atau terencana dan menggoreskan ke dalam kertas lalu diberi warna untuk menghasilkan sebuah gambar yang indah. Selain menghasilkan gambar yang indah, kegiatan menggambar juga dapat bermanfaat yaitu untuk mengutarakan suatu pendapat yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Sedangkan melukis adalah sebuah kegiatan untuk menuangkan sebuah ide tentang suatu objek ke dalam media dua dimensi. Perbedaan melukis dan menggambar terdapat pada media yang digunakannya. Contohnya menggambar menggunakan media kertas, crayon, pensil warna, pensil tulis dan lain- lain. Sedangkan melukis menggunakan media kuas, kanvas, cat minyak atau cat air, dan lain- lain. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa menggambar dan melukis dapat meningkatkan daya kreativitas pada anak, karena anak-anak mampu memahami konsep warna, komposisi, desain, dan seni.

Alasan peneliti memilih RA Al-Hidayah Purwakarta sebagai objek penelitian adalah karena peneliti menemukan fenomena yang menarik untuk dikaji yaitu, di sekolah tersebut jarang melakukan aktivitas menggambar dengan cat air karena keterbatasan sarana dan prasarana. Biasanya menggambar dengan cat air dilakukan pada momen-momen tertentu saja. Selain itu, kegiatan menggambar menggunakan krayon juga hanya dilakukan seminggu sekali, karena kegiatan ini termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut.

Adanya dua kegiatan ini menimbulkan berbagai macam respon baik dari wali murid maupun anak-anak. Respon yang terjadi pada siswa-siswi yaitu ada yang lebih menyukai menggambar dengan cat air, ada yang lebih menyukai menggambar dengan krayon. Hal ini karena, bagi anak-anak yang menyukai krayon beralasan bahwa krayon mudah digenggam dan mudah dibersihkan dengan menggunakan sabun mandi, apabila krayon meninggalkan noda di tangan. Berbeda dengan sisa-sisa cat air masih menempel di tangan, sehingga anak-anak merasa kesulitan dalam mencuci tangan dengan bersih. Sedangkan pada siswa yang menyukai cat air beralasan bahwa menggunakan cat air lebih mudah digunakan dan tidak menggunakan tenaga ekstra dalam mengaplikasikannya. Jika memakai krayon tangan mereka harus menekan krayon lebih kuat, agar warnanya lebih keluar.

Selain berbagai macam respon dari murid-murid, terdapat juga respon dari wali murid, yaitu orang tua murid juga kurang menyukai kegiatan melukis, karena menurut para orangtua, cipratan cat dapat meninggalkan noda pada seragam anak. Sehingga, orang tua juga kesulitan dalam menghilangkan noda tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mencari perbandingan kemampuan murid RA Al-Hidayah khususnya di kelompok B terhadap dua metode tersebut, yaitu menggambar dengan menggunakan krayon dan melukis dengan cat air ditengah keterbatasan dan respon yang dihasilkan oleh para murid di RA Al-Hidayah Purwakarta. Dalam upaya merealisasikan permasalahan tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan ini ke dalam kegiatan penelitian yang berjudul “Perbandingan Kemampuan Menggambar Menggunakan Media Cat Air dengan Menggambar Menggunakan Media Krayon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menggambar dengan menggunakan cat air pada anak di Kelompok B RA Al-Hidayah Purwakarta?
2. Bagaimana kemampuan menggambar dengan menggunakan krayon pada anak di Kelompok B RA Al-Hidayah Purwakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menggambar antara yang menggunakan cat air dengan menggunakan krayon pada anak di Kelompok B RA Al-Hidayah Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan menggambar dengan menggunakan cat air pada anak di RA Al-Hidayah Purwakarta.
2. Kemampuan menggambar dengan menggunakan krayon pada anak di RA Al-Hidayah Purwakarta..
3. Perbedaan kemampuan menggambar antara yang menggunakan cat air dengan menggunakan krayon pada anak di RA Al-Hidayah Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi acuan untuk kegiatan penelitian berikutnya. Dan diharapkan bisa mengetahui perbandingan menggambar menggunakan krayon, dan menggambar menggunakan cat air.

b. Manfaat Praktis

Secara operasional dapat bermanfaat untuk anak, guru, dan secara operasional, bermanfaat:

1. Bagi Guru

Mempermudah guru membentuk pengelompokan, mana murid yang suka menggambar menggunakan krayon dan mana yang suka menggunakan cat air.

2. Bagi Anak

Dapat meningkatkan kemampuan dan imajinasi anak dalam menggambar sesuai tahapan usianya dengan menggunakan cat air dan krayon.

E. Kerangka Berpikir

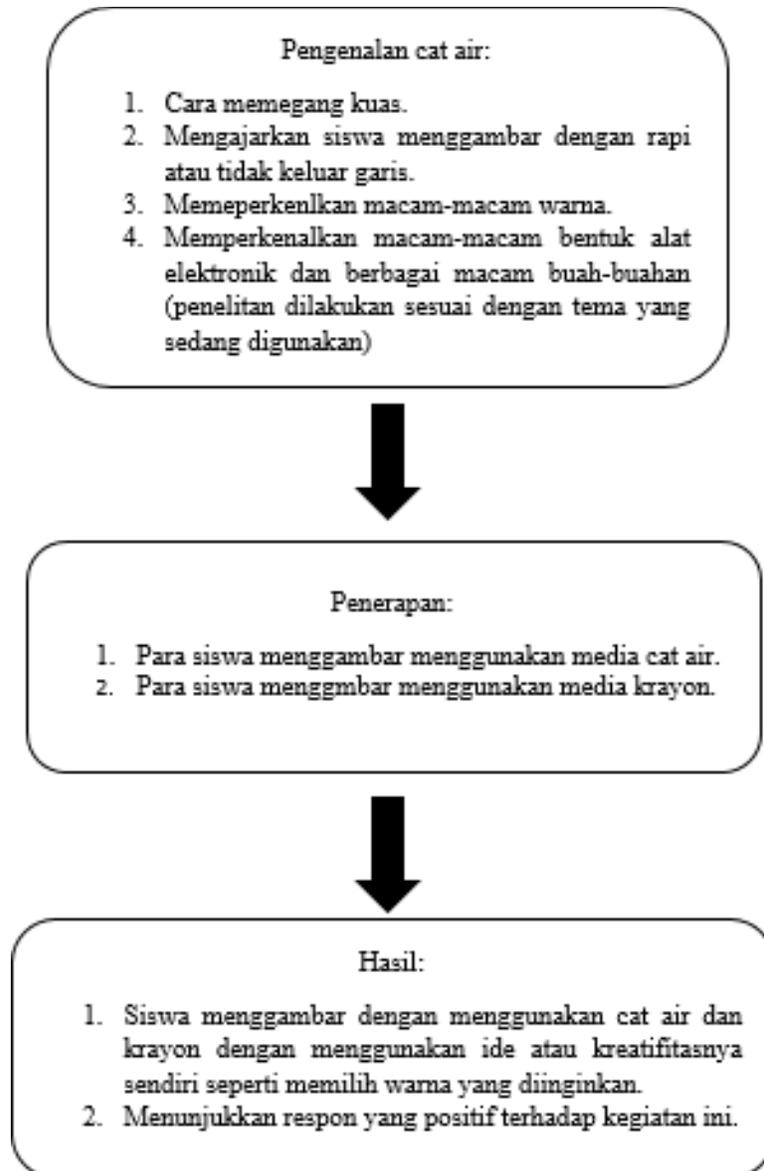
Kegiatan menggambar adalah pembelajaran yang paling disukai oleh anak-anak. Kegiatan ini dapat meningkatkan daya imajinasi anak dan merangsang ide-ide kreatif. Seperti yang telah disampaikan oleh peneliti pada bagian pendahuluan, kegiatan menggambar menggunakan cat air di RA Al-Hidayah tidak sering dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor diantaranya yaitu, adanya keterbatasan sarana dan prasarana media cat air di sekolah, respon kekhawatiran para orangtua siswa terhadap efek kegiatan menggambar dengan cat air seperti adanya noda cat air di baju para siswa, dan kurangnya minat siswa dalam menggambar menggunakan cat air. Para siswa cenderung memilih menggambar menggunakan krayon karena para siswa menganggap bahwa menggunakan krayon lebih mudah digunakan.

Dalam latar belakang di atas, maka dari itu peneliti melakukan penelitian menggambar menggunakan cat air dan krayon untuk mengetahui kemampuan para siswa dalam menggambar menggunakan kedua media tersebut. Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan metode menggambar dengan cat air dan krayon untuk memicu ide kreatif dan daya imajinasi pada anak. Proses yang dilakukan peneliti yang diberikan kepada para siswa terdiri dari: 1) perencanaan 2) observasi 3) pelaksanaan 4) refleksi.

Tahapan dalam perencanaan merupakan proses penyusunan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan macam-macam alat media pembelajaran serta kurikulum rencana pengelolaan pembelajaran harian (pph) yang digunakan. Tahapan observasi merupakan tahap sebelum dimulainya penelitian, misalnya meminta izin penelitian ke kepala sekolah, melakukan konsultasi ke kepala sekolah atau guru terkait sistem pembelajaran menggambar menggunakan media cat air dan krayon. Tahap pelaksanaan merupakan sistem pembelajaran dimulai dari siklus I sampai ke siklus IV. Di siklus I yaitu membahas tentang pengenalan macam-macam warna dan macam-macam bentuk. Tahap refleksi merupakan tahap akhir penelitian dengan cara memberikan catatan akhir berupa pertanyaan lisan seperti apakah para siswa menyukai

kegiatan menggambar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Peneliti telah menyimpan hipotesis terhadap rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Adapun hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah diajukan yang belum tentu kebenarannya, sehingga diperlukan pengujian untuk memperoleh kebenarannya. Uji hipotesis dilakukan agar bisa diketahui perbedaan perkembangan menggambar menggunakan krayon dan cat air, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan menggambar menggunakan media cat air dengan menggambar menggunakan media krayon.

Ha : Ada perbedaan menggambar menggunakan media cat air dengan menggambar menggunakan media krayon.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yaitu penelitian dari (Rizkianty, 2017) yang berjudul *Penggunaan Media Cat Air Melalui Metode Bermain Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak di TK Asmaul Husna Bandar Lampung*. Skripsi tersebut berisi tentang penggunaan media cat air melalui metode bermain untuk mengembangkan kreativitas anak, sebesar 53,3% pada siklus I dan pada siklus ke II mulai meningkat sebesar 86,6% yang menyebabkan meningkatnya perkembangan kreativitas anak. Pada penelitian ini berpusat pada pembelajaran terhadap siswa. Sedangkan pada siklus I terdapat hasil presentase yang rendah, hal itu disebabkan oleh kurangnya perkembangan kreativitas anak.

Penelitian kedua yaitu penelitian dari (Yuntina, 2017) yang berjudul *Peningkatan Kreativitas Anak Kelompok B melalui Kegiatan Mewarnai Gambar di RA Al Muta A'limin Jati Rahayu Kota Bekasi*. Penelitian ini berisi tentang peningkatan kreativitas anak kelompok B sebesar 64,6% pada siklus I dan pada siklus ke II mulai meningkat sebesar 83,3%. Yang menyebabkan meningkatnya kreativitas anak pada penelitian ini yaitu media yang digunakan. Pada siklus I terdapat hasil presentase yang rendah disebabkan oleh sistem pembelajaran yang terlalu terpaku pada pedoman

Kurikulum yang diberikan kepada anak-anak sehingga anak hanya bisa mendengarkan dan menerima pembelajaran serta anak tidak diberi kesempatan dalam mengekspresikan kemampuan kreativitas anak dalam bermain dan belajar. perbedaan pada penelitian Lily dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu kemampuan menggambar menggunakan media krayon dan tempat penelitiannya.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian di atas adalah penelitian menjelaskan perbandingan kemampuan anak dalam menggambar menggunakan media cat air dan menggambar menggunakan media krayon. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian yang digunakan, yaitu penelitian ini dan kedua penelitian sebelumnya menggunakan anak usia dini sebagai objek penelitian. Dalam melakukan refleksi, memutuskan untuk mendatangi ke RA tersebut untuk diteliti secara langsung.

